

## ***Menerapkan Konsep “Keberanian” dalam Dunia Pendidikan***

□ ***Dr. H. Buchari Alma, M.Pd.***  
(IKIP Bandung)

Pengembangan konsep penelitian dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia-manusia calon pemimpin buat generasi yang akan datang, bukan manusia pengikut yang patuh “fatalitas deterministik, tapi manusia dinamis, kreatif, penuh inisiatif dan produktif. Atas dasar keberanian itu pulalah, seleksi nasional dilakukan. Pemerintah mulai memelopori memilih calon pegawai, mengangkat para pejabat atas dasar seleksi kemampuan prestasi kreatif dari pribadi calon, hindarkan nepotisme, tidak mengutamakan golongan kerabat, baik kerabat famili maupun kerabat uang.

Kita menyadari betapa keadaan mutu pendidikan akhir-akhir ini banyak disorot dalam mass media, tidak dipersoalkan, apakah semua itu benar, atau semuanya tidak benar, namun demikianlah gemanya terdengar.

Tanpa meningkatkan keberanian, mutu pendidikan itu tetap rendah bahkan dapat merosot terus. Jika kita mulai menerapkan konsep keberanian itu dalam pendidikan meski variabel-variabel lainnya, tetap seperti sekarang, maka kelemahan esensial dari pendidikan itu akan teratasi, dan akan memberi potensi kekuatan terhadap variabel-variabel lainnya. Memang banyak variabel yang tidak menunjang dunia pendidikan kita, sehingga mutunya dikatakan lemah dan akan merosot terus, jika tidak dicari “*trigger*” dari mana kelemahan itu harus dipotong.

Dalam rangka pembangunan nasional negara kita, pemerintah berusaha membangun di segala bidang. Namun yang lebih diutamakan lebih dulu ialah pembangunan dalam bidang

ekonomi pertanian, kemudian ditunjang oleh pembangunan di sektor lainnya.

Dunia pendidikan adalah salah satu sisi pembangunan yang sangat vital bagi suatu negara yang ingin maju. Negara yang mengabaikan segi pendidikan bangsanya, maka negara tersebut tidak akan maju-maju, dalam peredaran internasional sekarang ini, walaupun negara tersebut memiliki kekayaan berlimpah, pada suatu waktu kekayaan tersebut akan merosot juga.

Bentuk dan warna manusia Indonesia yang akan datang sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam hal ini tersimpul kerisauan tentang: hal-hal yang tidak bermutu atau merusak mutu pendidikan bangsa. Suatu contoh yang paling esensial dan fundamental ialah bagaimana pelaksanaan ujian/ulangan, di sekolah? Mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, anak didik kita seakan-akan terbiasa dalam keadaan “curang”, “nyontek”, kerjasama dalam ujian dan sebagainya. Masyarakat sering mendengar isu itu sehingga tiba di ruang pengadilan “terbongkar”. Kerjasama dalam ujian, kolusi, berbuat curang sudah biasa. Apakah ini kita sadari? Isu bahwa guru takut pada murid, ada ancaman ala adegan “Sinetron di Televisi”. Para asisten di Perguruan Tinggi, agak longgar dalam mengawas tentamen - Ya, manusiawilah sedikit, jangan terlalu bengis dalam mengawas. Jika ada siswa tidak lulus/tidak naik kelas, ini dirasakan sebagai aib oleh guru/kepala sekolah dan sekaligus “terancam”. Terancam dari siapa? Ya lingkungan, orang tua, famili dan sebagainya. Masalah kolusi ini bukan saja terjadi di

lingkungan siswa, tapi menghinggapi semua orang, termasuk guru-gurunya sendiri. Sebuah perguruan tinggi merekrut guru-guru SLTP, SLTA untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Pada saat tentamen, apa yang terjadi? Guru itu mengatur strategi tempat duduk, sehingga sangat memungkinkan kerja sama, kolusi, korupsi, membuka catatan, melirik pekerjaan teman, berbisik-bisik, dan sebagainya. Jika guru demikian, bagaimana muridnya?

Pelaksanaan ujian UMPTN - walaupun masih ada terdengar cara penipuan, kolusi, kecurangan yang lebih canggih - namun harus kita tiru caranya, yang membuat semua calon "mandiri", tak ada kolusi, mata pengawas selalu awas. Berbuat curang berarti "mati", tak ada ampun! Beranilah sekolah kita melaksanakan ujian seperti itu? Jangan menjawab tak mungkin karena fasilitas minim, jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak dan sebagainya. Kita harus berani, jika mau membentuk manusia mandiri, bersih, kuat, dimasa yang akan datang. Masih banyak saksi hidup siswa di zaman dulu tahun 40 - 50-an yang ikut ujian dalam suasana pengawasan ketat, dan bekas kebaikan dan keuntungannya masih melekat sampai tua. Mereka bekerja penuh disiplin, hormat pada senior, tekun, kreatif, jujur dan mengutamakan prestasi.

Gerakan Disiplin Nasional yang hanya memoles puncak perilaku bangsa, rasanya akan kurang berhasil jika tidak dimulai dari akarnya. Disiplin ABRI dimulai sejak seorang prajurit masuk sekolah ABRI, tidak dipoles setelah ia menjadi jenderal. Patut ditiru disiplin ABRI, cara kerjanya, di dunia pendidikan mulai sejak sekolah dasar. Tidak bisa lagi sistem pendidikan kita berjalan tanpa disiplin, atau ada disiplin tapi hanya di permukaan saja.

Adakah "keberanian" pada para pendidik kita untuk mengadakan kreasi tertentu, agar suasana pendidikan berjalan menuju dinamika yang penuh kreativitas, tidak "rutinize" membosankan, tanpa irama inovasi

yang menunjang. Pernahkah secara "berani" kita menilai bawahan, menilai performans tenaga edukatif, apa yang mereka lakukan, bagaimana realita performans mereka di depan kelas ?.

Tenaga guru, terdiri atas berjenis pangkat dan golongan, asal-usul pendidikan. Mereka seakan-akan memiliki otonomi luas yang berhak memutus, penentu kata akhir dalam keberhasilan proses belajar. Namun tidak demikian keadaannya. Guru kita tidak bebas bergerak, mereka terkekang oleh suatu sistem birokrasi. Banyak kritik dilontarkan pada dunia pendidikan dalam berbagai aspeknya. Oleh sebab itu kepemimpinan tenaga guru di dalam kelas harus dibenahi. Banyak keluhan disampaikan oleh para siswa, bahwa ada guru yang kurang bermutu dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini tidak saja terdapat di negara kita, tapi masalah ini sudah sejak lama dilontarkan oleh Unesco, berupa keluhan dari berbagai negara.

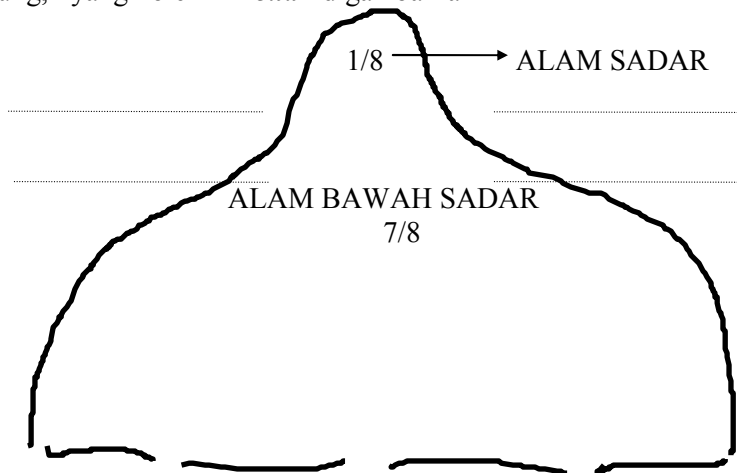
Berikut ini penulis ambilkan kutipan dari laporan *UNESCO* (1972) "*There are the common complaints (reported from many countries) by student; objections to poor teaching, routine, boring, ill-prepared and ill-delivered lectures*".

Dalam laporan tersebut juga dinyatakan bahwa karena pesatnya perkembangan dunia pendidikan akhir-akhir ini, maka pemerintah terpaksa mengangkat banyak tenaga guru, dan pertimbangan kualifikasinya kurang diperhatikan, sehingga banyak kemungkinan diangkat tenaga yang kurang baik. Tenaga-tenaga demikian kurang dapat dipertahankan, jika mereka tidak berusaha mengejar ketinggalannya dalam bidang pengetahuan tersebut. Walaupun demikian tenaga guru tetap memiliki posisi strategis yang sangat berpengaruh terhadap pembinaan kader bangsa.

Demikian pula halnya sikap guru terhadap siswa, perlu dibiasakan "keberanian" memberi pujian/reinforcement agar pada diri siswa timbul "keberanian" mengulangi kembali

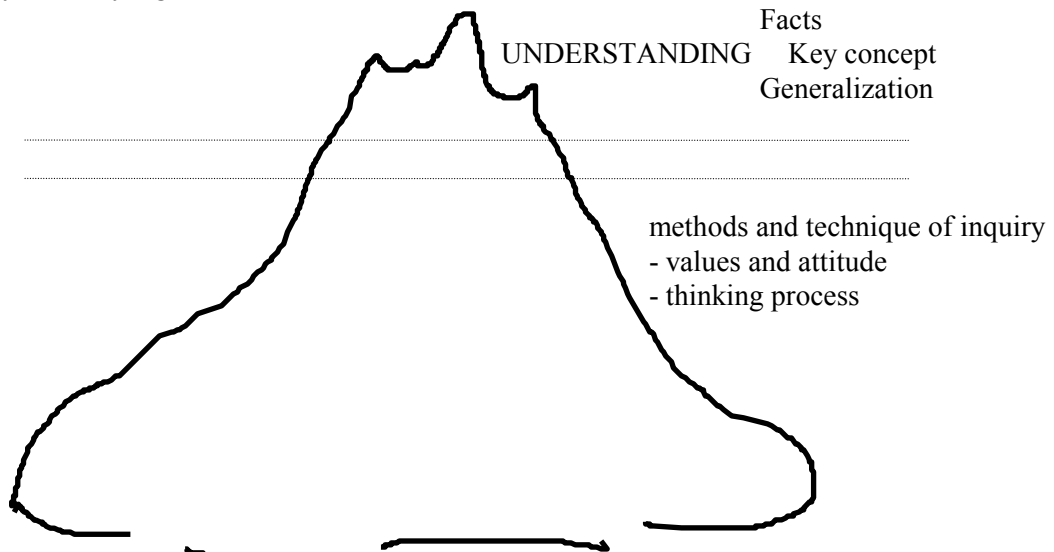
perbuatan baik yang pernah ia lakukan. Kegiatan proses belajar mengajar perkuliahan harus dapat membangkitkan “keberanian” siswa, sehingga dengan demikian dapat dibangkitkan alam bawah sadarnya, seperti yang dikemukakan oleh **Freud**. Pada setiap individu ada alam bawah sadar, yang tersembunyi, terselubung, yang oleh **Freud** digambarkan

sebagai “ice berg”, sebuah gunung es. Hanya sedikit saja yang dapat diungkapkan pada setiap diri individu dan sebagian besar lagi sukar diungkapkan. Namun kita harus mengeksploitasi alam bawah sadar tersebut untuk kegiatan kreatif produktif.



Jika gambar di atas, dikembangkan lagi dalam bidang pendidikan, maka guru harus mengembangkan cara-cara berfikir siswa yang mau menyelidik, yang selalu memiliki rasa

“curiosity” sehingga “invisible paedagogic” (istilah dari Prof. DR. Soepardjo A.), muncul kepermukaan. Perhatikan gambar berikut:



Guna mengembangkan spirit of inquiry, dalam menggali invisible paedagogic ini, maka

perlu teknik tertentu dimasukkan dalam proses pendidikan. Salah satu teknik atau model yang

dapat dikemukakan ialah model Treffinger, sebagaimana yang dikutip oleh **Prof. DR. Conny Semiawan**.

Model Treffinger mencoba mendorong kreativitas anak dengan fungsi divergen dan dengan proses pemikiran dan perasaan yang majemuk.

### ***Model Treffinger - fungsi divergen***

Pada bagian ini, fungsi-fungsi divergen meliputi perkembangan dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan kerincian (*elaboration*) dalam berfikir. Dalam tahap ini telah pula berkontribusi kegiatan intelektual, seperti pengenalan (*cognition*) dan ingatan (*memory*). Pada bagian ini juga telah terkandung proses afektif, meliputi kesediaan untuk menjawab pertanyaan, keterbukaan, terhadap pengalaman, kesediaan menerima kedwiarthian (*ambiguity*), kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil resiko, kesadaran dan kepercayaan pada diri sendiri. Tingkat ini merupakan landasan atau dasar dimana belajar kreatif berkembang. Ini adalah merupakan dasar-dasar belajar kreatif.

### ***Model proses pemikiran dan perasaan majemuk***

Tahap ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Di samping itu termasuk juga transformasi dari beraneka produk dan isi, keterampilan metodologis atau penelitian dan pemikiran yang melibatkan analogis dan metafor (kiasan). Segi afektif pada tingkatan ini mencakup keterbukaan terhadap perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian kepada masalah.

Dengan model di atas, diharapkan anak didik dapat mengembangkan proses kreatif, dengan mengurangi sifat-sifat yang tidak menunjang, seperti adanya sikap otoriter pada guru.

Sikap yang selama ini otoriter menganggap anak belum tahu apa-apa, seyogyanya mulai dirubah, dengan saling menghargai antara anak, guru dan orang tua, demikian pula masyarakat lingkungan harus turut menunjang. Sikap positif terhadap anak, akan mendorong daya kreatif anak, mendorong sikap pemberani mengemukakan pendapat. Apa yang dialami oleh orang tua yang anaknya pernah sekolah di luar negeri, kemudian pindah ke sekolah kita adalah kekecewaan anak yang kena tegur oleh guru, karena dianggap kurang sopan dan berani sekali bertanya. Juga pengalaman dosen yang menatar P4 di Perguruan Tinggi, para peserta dalam diskusi kelompok tidak berani dan tidak cukup pandai mengemukakan pendapatnya. Teknik-teknik yang banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar, guna membangkitkan sikap berani adalah guru harus berani menggunakan atau memberikan "reinforcement" kepada anak.

Penulis mengamati, dalam proses belajar-mengajar, sedikit sekali digunakan "reinforcement", padahal reinforcement dengan berbagai tekniknya, sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

Beberapa komponen reinforcement yang dapat digunakan sebagai alat bantu memperlancar proses belajar mengajar ialah:

*Verbal Reinforcement*, yaitu pujian berupa ucapan lisan.

*Gestural reinforcement*, berupa pujian dengan gerakan tangan, kepala, senyum dan sebagainya.

*Proximity reinforcement*, yaitu mendekati murid.

*Contact reinforcement*, yaitu menepuk bahu murid, sebagai tanda pujian, jabatan tangan, dan sebagainya.

*Activity reinforcement*, yaitu dengan membantu kegiatan murid.

*Token reinforcement*, yaitu dengan memberi hadiah berupa materi, yang tidak mahal harganya, tetapi tinggi nilainya, misalnya

hadiah tanda tangan guru dalam buku pekerjaan murid, hadiah berupa permen, cokelat dan sebagainya.

Prinsip penggunaan reinforcement ini adalah dengan penuh kehangatan, antusias, jujur, tidak dibuat-buat, tepat pada waktunya, spontan, tidak bersifat negatif, dan bervariasi. Apabila reinforcement diberikan kepada murid tepat pada waktunya, jujur dan sebagainya, maka *reinforcement* tersebut akan lama diingat oleh murid, bahkan sampai anak dewasa, *reinforcement* tersebut akan masih terkenang, dan membangkitkan dorongan keberanian, pada anak didik. Adanya keberanian akan lebih mendorong kreativitas anak.

Bagaimana pengaruh *reinforcement* terhadap munculnya sifat kepemimpinan dan timbulnya keberanian pada anak telah banyak diungkapkan oleh penelitian yang dihimpun oleh Stogdill. Antara lain Stogdill mengungkapkan dua anak yang selalu gagal dalam pelajaran, tidak mau lagi berteman, karena tidak saling memilih, mereka cenderung memilih teman yang sukses. Tapi setelah dua kali gagal tersebut, diberi satu kali sukses, akhirnya mereka mau kembali berteman. Artinya reinforcement, karena satu kali berhasil setelah dua kali gagal membangkitkan harga diri mereka.

Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan, perlu dikembangkan pula proses pemikiran kreatif, guna menghadapi masa depan yang masih jauh dan kompleks.

Alvin Toffler menyatakan: “*In dealing with the future, at least for the purpose at hand, it is more important to be imaginative and instigating than to be one hundred percent “right”*” (Alvin Toffler, 1970).

Jadi pengembangan daya imajinasi adalah sangat penting bagi peningkatan kreativitas masa depan, dan kuncinya dalam dunia pendidikan ialah membangkitkan “keberanian” anak didik melalui berbagai cara antara lain gunakan komponen “*reinforcement*”.

Kata kunci untuk keberhasilan ini semua, adalah adanya konsep “keberanian”. Bagi para pemimpin lembaga pendidikan untuk lebih berani menilai performans tenaga guru, lebih berani dalam pengawasan ujian, berani memberi pujian. Berani memberi nilai rendah, berani memberi nilai A secara obyektif, akan membangkitkan harga diri guru dan siswanya. Berani menegakkan disiplin sekolah, melenyapkan budaya nyontek, kolusi dalam ujian akan mendidik generasi muda menjadi warga negara penuh disiplin di masyarakat. Pemerintah tidak perlu lagi mencanangkan dan mengeluarkan biaya untuk memasyarakatkan Gerakan Disiplin Nasional. Gerakan Disiplin Nasional itu sendiri kelak akan *built in* dalam masyarakat Indonesia yang mengagungkan prestasi dalam mengisi jabatan, pekerjaan di atas pertimbangan lainnya.